

KESIGAPAN BALAKAR (BARISAN SUKARELAWAN KEBAKARAN) DALAM MENANGGULANGI KEBAKARAN DI WILAYAH KABUPATEN SERANG

BALAKAR ALACRITY IN TACKLING FIRES IN SERANG REGION IN 2011

Feriyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Faletihan Serang

ABSTRACT

Background : *Catastrophic fires are the most frequently encountered and could be classified as natural disasters or disasters caused by humans. In order to tackle a fire in the area Serang, usually assisted by Balakar. Due to the response time and distance that must be taken to the Fire Department does not allow the fire location within 15 minutes to arrive. This study aims to determine the factors associated with Balakar alacrity in tackling fires in Serang Region in 2011 include fire training, knowledge, attitudes, education, and age.*

Methods : *Research with cross sectional design was conducted in Serang in July-August of 2011. A total of 57 samples were Balakar Serang. Data is collected by interview using a questionnaire. Univariate analysis of data is done, the bivariate Chi Square.*

Result : *The results to be obtained Balakar 64.9% and 35.1% did not swiftly swiftly, 66.7% had attended training and 33.3% never attended training, 59.6% and 40.4% knowledgeable both low knowledge, 49 , 1% being positive and being negative 50.9%, 86.0% of highly educated and less educated 14.0%, 91.2% and 8.8% did not mature adults.*

Conclusion : *There is a significant relationship between knowledge with alacrity in tackling fires Balakar ($P_v = 0.012$), no significant association between training fires ($P_v = 0.492$), attitude ($P_v = 0.708$), education ($P_v = 0.238$), and age ($P_v = 0.647$) with alacrity Balakar in tackling the fire.*

Keywords: *catastrophic fire, Balakar alacrity*

ABSTRAK

Latar Belakang : Kebakaran merupakan bencana yang paling sering dihadapi dan bisa digolongkan sebagai bencana alam atau bencana yang disebabkan oleh manusia. Untuk menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang, biasanya dibantu oleh Balakar. Dikarenakan *respon time* dan jarak yang harus ditempuh Pemadam Kebakaran ke lokasi kebakaran tidak memungkinkan dalam waktu 15 menit untuk sampai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 meliputi pelatihan kebakaran, pengetahuan, sikap, pendidikan, dan umur.

Metode : Penelitian dengan rancangan *cross sectional* ini dilakukan di Kabupaten Serang pada bulan Juli-Agustus tahun 2011. Sebanyak 57 sampel adalah Balakar Kabupaten Serang. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *Chi Square*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian kepada Balakar diperoleh 64,9% sigap dan 35,1% tidak sigap, 66,7% pernah mengikuti pelatihan dan 33,3% tidak pernah mengikuti pelatihan, 59,6% berpengetahuan baik dan 40,4% berpengetahuan rendah, 49,1% bersikap positif dan 50,9% bersikap negatif, 86,0% berpendidikan tinggi dan 14,0% berpendidikan rendah, 91,2% dewasa dan 8,8% tidak dewasa.

Kesimpulan : Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran ($P_v=0,012$), tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran ($P_v=0,492$), sikap ($P_v=0,708$), pendidikan ($P_v=0,238$), dan umur ($P_v=0,647$) dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran.

Kata Kunci : Kebakaran, Kesigapan Balakar

PENDAHULUAN

Kabupaten Serang adalah salah satu daerah yang memiliki banyak industri besar di beberapa kecamatan terutama yang berada di wilayah Serang Barat (Kecamatan Pulo Ampel dan Bijonegara). Berdasarkan direktori industri besar/edang tahun 2005, di Kabupaten Serang terdapat 198 buah perusahaan industri dengan jumlah tenaga kerja terserap sebanyak 75.740 orang. Mayoritas industri tersebut didominasi oleh industri kimia dan logam. Oleh karena itu wilayah serang memiliki potensi yang besar terjadinya bencana industri. Untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif akibat bencana industri yang mungkin terjadi diperlukan suatu metode penanggulangan bencana yang efektif, efisien dan mudah dilaksanakan.¹

Sebagian masyarakat yang telah melaksanakan pelatihan pemadam kebakaran yang diadakan oleh Kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang memiliki tugas yaitu dalam upaya mencegah dan melaksanakan kegiatan penyelamatan dari bahaya kebakaran dan bencana lainnya. Hal ini dikarenakan fungsi pelayanan penanggulangan bahaya kebakaran merupakan tugas yang sangat dinamis dan memerlukan penanganan yang benar-benar cermat dari segenap anggota pemadam kebakaran maupun masyarakat terkait. Tugas pelayanan dalam pencegahan bahaya kebakaran harus terencana dengan baik karena tugas dimaksud memiliki tingkat resiko dan kerawanan yang tinggi. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme baik bagi anggota pemadam maupun masyarakat melalui pelatihan guna mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dibidang penanggulangan bahaya kebakaran harus benar-benar ditingkatkan.

Agar keterampilan masyarakat dapat selalu terjaga dengan baik bahkan dapat ditingkatkan, maka dibutuhkan adanya pendidikan dan latihan dalam keadaan darurat

yang dapat mendukung keberhasilan keterampilan, dimaksudkan selain untuk memastikan perlindungan yang maksimal bagi jiwa dan kekayaan (gedung, mesin/peralatan, kendaraan dan lain-lain), juga untuk mengurangi timbulnya situasi dengan akibat yang merugikan. Persyaratan utama yang harus dimengerti oleh para pekerja adalah mengerti dan memahami kegunaan dari: prosedur tanggap darurat dan rencana/rancangan dalam menghadapi keadaan darurat serta memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan prosedur penanggulangannya aspek-aspek yang dapat mengarah kepada pencapaian kegiatan selanjutnya yang dilakukan secara konsisten dan terarah.²

Sesuai dengan hasil pengamatan penulis selama mengadakan pra penelitian di Kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang dan beberapa Wilayah di sekitar Kabupaten Serang, telah terjadi sebanyak 27 kejadian kebakaran yang tersebar di hampir seluruh Wilayah Kabupaten Serang. Yang dampaknya menimbulkan kerugian materil dan banyaknya korban jiwa baik yang hidup dengan cacat bahkan menyebabkan kematian. Seperti contohnya kejadian kebakaran yang menimbulkan kerugian cukup besar, pada bulan September dan Oktober 2010 di daerah Kragilan dan Bojonegara Kabupaten Serang dengan total kerugian materi sebesar ±100 juta.

Dibentuknya Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar) di Kabupaten Serang, yang dimaksudkan untuk membantu Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang dalam upaya penanggulangan kebakaran. Karena ketepatan waktu (*respon time*) dan jarak yang harus ditempuh Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang ke lokasi kebakaran tidak memungkinkan dalam waktu 15 menit sampai di lokasi.³ Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Maka dari itu, adanya Balakar adalah untuk melakukan pemadaman dini di lokasi sebelum Pemadam Kebakaran datang. Hal tersebutlah

yang mendorong pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan terhadap masyarakat dalam hal ini masyarakat tersebut adalah Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar) dalam upaya penanggulangan kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesigapan Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar) dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dimana penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan observasional.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Serang serta di Kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2011.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar) Kabupaten Serang sebanyak 140 orang. Dan sampelnya adalah beberapa Balakar yang tersebar di Kecamatan Se-Kabupaten Serang sebanyak 57 orang.

Besar sampel diperoleh berdasarkan rumus besar sampel untuk survei sampel yaitu berdasarkan pengambilan sampel acak sederhana dan sistematis (*proporsional random sampling*).⁴

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terhadap responden dan pengamatan dengan instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data Balakar Kabupaten Serang, data kejadian kebakaran tahun 2010-2011 di Wilayah Kabupaten Serang, data kegiatan pelatihan yang dilakukan Kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang, data profil Kantor

Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang, peraturan perundang-undangan tentang Kebakaran.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun independen. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan 0,05 yaitu:

- a. $P \text{ value} > 0,05$ tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik
- b. $P \text{ value} \leq 0,05$ ada hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis univariat diperoleh gambaran responden berdasarkan variabel-variabel penelitian seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi responden menurut kesigapan, pelatihan, pengetahuan, sikap, pendidikan, umur Balakar dalam menanggulangi kebakaran

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Kesigapan	Tidak sigap	20	35,1
	Sigap	37	64,9
Pelatihan	Tidak pernah	19	33,3
	Pernah	38	66,7
Pengetahuan	Rendah	23	40,4
	Baik	34	59,6
Sikap	Negatif	29	50,9
	Positif	28	49,1
Pendidikan	Rendah	8	14,0
	Tinggi	49	86,0
Umur	Tidak dewasa	5	8,8
	Dewasa	52	91,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebanyak 37 orang Balakar (64,9%) yang sigap, sebanyak 38 orang Balakar (66,7%) pernah mengikuti pelatihan kebakaran, sebanyak 34 orang Balakar (59,6%) berpengetahuan baik,

sebanyak 49 orang Balakar (86,0%) berpendidikan tinggi, dan sebanyak 52 orang Balakar (91,2%) berumur dewasa.

Tabel 2.
Hubungan Pelatihan, Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Umur dengan Kesigapan Balakar dalam Menanggulangi Kebakaran

Variabel	Kategori	Kesigapan		Total	Pv	OR
		Tidak sigap	Sigap			
Pelatihan	Tidak pernah	5 (26,3%)	14 (73,7%)	19 (100%)	0,492	-
	Pernah	15 (39,5%)	23 (60,5%)	38 (100%)		
Pengetahuan	Rendah	13 (56,5%)	10 (43,5%)	23 (100%)	0,012	5,014
	Baik	7 (20,6%)	27 (79,4%)	34 (100%)		
Sikap	Negatif	9 (31,0%)	20 (69,0%)	29 (100%)	0,708	-
	Positif	11 (39,3%)	17 (60,7%)	28 (100%)		
Pendidikan	Rendah	1 (12,5%)	7 (87,5%)	8 (100%)	0,238	-
	Tinggi	19 (38,8%)	30 (61,2%)	49 (100%)		
Umur	Tidak dewasa	1 (20,0%)	4 (80,0%)	5 (100%)	0,647	-
	Dewasa	19 (36,5%)	33 (63,5%)	52 (100%)		

Hubungan Pelatihan Kebakaran dengan Kesigapan Balakar

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 19 Balakar yang tidak pernah mengikuti pelatihan kebakaran sebanyak 5 Balakar (26,3%) yang tidak sigap dan 14 Balakar (73,7%) yang sigap dalam menanggulangi kebakaran. Sedangkan dari 38 Balakar yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran sebanyak 15 Balakar (39,5%) yang tidak sigap dan 23 Balakar (60,5%) yang sigap dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh P Value sebesar 0,492 bila dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 maka P Value > α , sehingga dapat diambil kesimpulan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran yang pernah diikuti dengan

kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

Hubungan Pengetahuan dengan Kesigapan Balakar

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 23 Balakar yang berpengetahuan rendah kemudian tidak sigap sebanyak 13 Balakar (56,5%) dan 10 Balakar (43,5%) berpengetahuan rendah namun sigap dalam menanggulangi kebakaran. Sedangkan dari 34 Balakar sebanyak 7 Balakar (20,6%) yang berpengetahuan baik namun tidak sigap dan 27 Balakar (79,4%) berpengetahuan baik juga memiliki kesigapan dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh P Value sebesar 0,012 bila dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05

maka $P \text{ Value} < \alpha$, sehingga dapat diambil kesimpulan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

Dengan nilai $OR = 5,014$, artinya Balakar yang berpengetahuan rendah mempunyai peluang 5 kali lebih beresiko untuk bertindak tidak sigap dalam menanggulangi kebakaran dibandingkan dengan Balakar yang berpengetahuan baik.

Hubungan Sikap dengan Kesigapan Balakar

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 29 Balakar yang memiliki sikap negatif dan tidak sigap sebanyak 9 Balakar (31,0%) dan 20 Balakar (69,0%) memiliki sikap positif dan sigap dalam menanggulangi kebakaran. Sedangkan dari 28 Balakar sebanyak 11 Balakar (39,3%) yang memiliki sikap positif namun tidak sigap dan 17 Balakar (60,7%) memiliki sikap positif juga memiliki kesigapan dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh $P \text{ Value}$ sebesar 0,708 bila dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 maka $P \text{ Value} > \alpha$, sehingga dapat diambil kesimpulan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

Hubungan Pendidikan dengan Kesigapan Balakar

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 8 Balakar yang berpendidikan rendah hanya 1 Balakar (12,5%) yang tidak sigap dan sebanyak 7 Balakar (87,5%) berpendidikan rendah namun sigap dalam menanggulangi kebakaran. Sedangkan dari 49 Balakar sebanyak 19 Balakar (38,8%) yang berpendidikan tinggi namun tidak sigap dan 30 Balakar (61,2%) berpendidikan tinggi juga

memiliki kesigapan dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh $P \text{ Value}$ sebesar 0,238 bila dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 maka $P \text{ Value} > \alpha$, sehingga dapat diambil kesimpulan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

Hubungan Umur dengan Kesigapan Balakar

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 5 Balakar yang berumur tidak dewasa hanya 1 Balakar (20,0%) yang tidak sigap dan sebanyak 4 Balakar (80,0%) berumur tidak dewasa namun sigap dalam menanggulangi kebakaran. Sedangkan dari 52 Balakar sebanyak 19 Balakar (36,5%) yang berumur dewasa namun tidak sigap dan 33 Balakar (63,5%) berumur dewasa juga memiliki kesigapan dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* di peroleh $P \text{ Value}$ sebesar 0,647 bila dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 maka $P \text{ Value} > \alpha$, sehingga dapat diambil kesimpulan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang.

PEMBAHASAN

Pelatihan Kebakaran

Pelatihan merupakan proses yang dirancang untuk mempertahankan atau meningkatkan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan kebakaran.⁵

Berdasarkan hasil penelitian pada Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang, sebagian besar Balakar sudah sigap dalam menanggulangi kebakaran baik mereka yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran

maupun yang tidak mengikuti pelatihan kebakaran.

Namun, hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran yang pernah diikuti Balakar terhadap kesigapan dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 (*P Value* 0, 492).

Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang sebagian besar telah melaksanakan pelatihan kebakaran yang diadakan Kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang sehingga sudah dapat dikatakan sigap apabila terjadi kejadian kebakaran di Wilayah tempat tinggalnya. Keberhasilan penanggulangan keadaan darurat sangat tergantung pada sistem pelatihan.⁶ Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin bahwa tindakan-tindakan yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan baik pada saat keadaan darurat⁶. Pelatihan bertujuan agar prosedur yang diharapkan dan organisasi kebakaran yang telah dibentuk menjadi organisasi yang efektif.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang, sebagian besar Balakar telah sigap dalam menanggulangi kebakaran walaupun pengetahuan mereka masih rendah, hal ini mungkin terjadi karena kurangnya informasi mengenai teknik dan cara penanggulangan kebakaran yang baik dan benar.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Balakar terhadap kesigapan dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 (*P Value* 0, 012).

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dengan proses pengalaman dan proses belajar dalam

pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tanggung dibandingkan tanpa didasari pengetahuan.⁷

Pengetahuan yang baik tidak hanya disebabkan karena faktor umur atau pendidikan, tetapi merupakan hasil “tahu” seseorang yang didapat melalui proses panca indera terhadap suatu objek. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru akan terjadi suatu proses yang berurutan dalam diri orang tersebut yaitu: kesadaran (*Awareness*), tertarik (*Interesst*), mempertimbangkan (*Evaluation*), mencoba (*Trial*), mengadaptasi (*Adaptation*).⁷ Pengetahuan juga bukti dari seseorang melalui proses pengingatan atau pengenalan suatu informasi, ide atau fenomena yang diperoleh sebelumnya.⁷

Sejauh ini untuk pengetahuan Balakar di Wilayah Kabupaten Serang sudah cukup baik dalam hal penanggulangan kebakaran, pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari hasil pelatihan maupun informasi yang mereka dapatkan dari pihak Pemadam Kebakaran Kabupaten Serang dan dari hasil pengamatan bahkan pengalaman mereka pada saat terjadi kebakaran sebelum mereka mendapatkan pelatihan tentang penanggulangan kebakaran itu sendiri.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian pada Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang, sebagian besar Balakar memiliki sifat yang positif dalam menanggulangi kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap Balakar terhadap kesigapan dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 (*P Value* 0, 708).

Sikap merupakan kecenderungan responden untuk merespon baik secara positif atau negatif pada saat menanggulangi

kebakaran setelah dilakukannya pelatihan kebakaran.⁸

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap. pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung, seperti yang peneliti lakukan, dapat dengan pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui lembar *checklist* yang dapat diisi oleh Balakar, sesuai dengan penilaiannya mengenai tugas sebagai Balakar dalam hal penanggulangan kebakaran. Sejauh ini, sikap Balakar masih kurang positif terhadap penanggulangan kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang. Sebagian dari Balakar masih kurang faham akan tugasnya, sehingga terkadang belum mempunyai rasa tanggung jawab sepenuhnya sebagai seorang Balakar.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang, hampir seluruh Balakar berpendidikan tinggi dan sigap dalam menanggulangi kebakaran.

Walaupun memang hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Balakar terhadap kesiapan dalam menanggulangi kebakaran di

Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 (P Value 0, 238).

Pendidikan adalah proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidik (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama memotivasi sikap untuk berperan serta dalam segala hal.⁹

Menurut Notoatmodjo, lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu:⁷

1. Pendidikan dalam keluarga (informal)
2. Pendidikan dalam sekolah (formal)
3. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat (nonformal)

Sebagian besar Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang adalah lulusan pendidikan dalam sekolah (formal) yaitu tingkat SMA dan cukup baik dalam menerima informasi tentang penanggulangan kebakaran.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang, hampir seluruh Balakar berada pada umur dewasa untuk yang melakukan penanggulangan kebakaran.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang antara umur Balakar terhadap kesiapan dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011 (P Value 0, 647).

Umur yaitu usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.¹⁰

Balakar yang ada di Wilayah Kabupaten Serang sebagian besar berumur diatas 20 tahun namun bukan berarti yang berumur dibawah 20 tahun memiliki pemahaman yang kurang terhadap penanggulangan kebakaran. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa semakin meningkat umur maka persentase

berpengetahuan semakin baik karena disebabkan oleh akses informasi, wawasan dan mobilitas yang masih rendah.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Ada 57 responden (64,9%) Balakar sigap dalam menanggulangi kebakaran dan (35,1%) Balakar tidak sigap dalam menanggulangi kebakaran.
- 2 Ada 57 responden (66,7%) Balakar pernah mengikuti pelatihan kebakaran dan (33,3%) Balakar tidak pernah mengikuti pelatihan kebakaran.
- 3 Ada 57 responden (59,6%) Balakar berpengetahuan baik dan (40,4%) Balakar berpengetahuan rendah.
- 4 Ada 57 responden (49,1%) Balakar bersikap positif dan (50,9%) Balakar bersikap negatif.
- 5 Ada 57 responden (86,0%) Balakar berpendidikan tinggi dan (14,0%) Balakar berpendidikan rendah.
- 6 Ada 57 responden (91,2%) Balakar berumur dewasa dan (8,8%) Balakar berumur tidak dewasa.
- 7 Tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran yang pernah diikuti dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.
- 8 Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.
- 9 Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.
- 10 Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran

di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.

- 11 Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran di Wilayah Kabupaten Serang tahun 2011.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi STIKes Faletahan

- a. Mengadakan pelatihan tanggap darurat yang didalamnya terdapat pelatihan tentang kebakaran sehingga mahasiswa sudah mempunyai gambaran terlebih dahulu perihal apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi kejadian kebakaran atau bencana lainnya.
- b. Memperbanyak buku tentang kebakaran, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan referensi tentang kebakaran.

2. Bagi Kantor Pemadam Kebakaran

- a. Mengadakan pelatihan kebakaran secara berkala kepada Balakar yang telah terbentuk di tiap Kecamatan yang ada di Wilayah Kabupaten Serang
- b. Memberikan informasi sebanyak-banyaknya agar masyarakat lebih faham dan dapat lebih sigap mengambil tindakan apabila terjadi kebakaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dikembangkan lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesigapan Balakar dalam menanggulangi kebakaran. Hal ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti agar bisa bermanfaat bagi peneliti, dan juga bisa dapat di aplikasikan kembali oleh peneliti selanjutnya dengan variabel independen yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prosedur Tetap Sistem Tanggap Darurat Industri (STDI) Kabupaten Serang Prov. Banten. 2006.
2. Jusuf, A, dalam Arens dan Loebbecke *Auditing Pendekatan Terpadu buku satu*. Edisi Indonesia. Salemba Empat, Jakarta. 2003.
3. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan Ariawan, 2005.
4. Arikunto, S. *Manajemen Penelitian* (ed.Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
5. Stoner dan Freeman, *Manajemen*. Jakarta: Intermedia. 1989.
6. Sururi, AR., Sistem Proteksi Kebakaran, Dalam : Lokakarya, *Pengamanan bangunan dan Strategi Evakuasi Pada Bangunan tinggi*, Hotel Wisata Jakarta,1998.
7. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan* (ed.Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.Roger, 1974. 2005.
8. Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
9. Nursalam. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Infomedika. 2001.